

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Munculnya *#MeToo Movement* sebagai sebuah gerakan transnasional, secara efektif telah memanfaatkan media komunikasi informal untuk menerapkan strategi serta mengadvokasi tujuan gerakan tersebut. Gerakan ini didirikan oleh Tarana Burke pada tahun 2006, namun pada awal perkembangan gerakan ini, hanya berpusat pada korban pelecehan dan kekerasan seksual di Amerika Serikat. Kemudian gerakan ini berkembang secara signifikan setelah adanya unggahan *tweet* dari Alyssa Milano di *Twitter*. Cuitan Milano, yang awalnya ditujukan untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Harvey Weinstein, seorang sutradara ternama di industri Hollywood, dengan cepat mendapat perhatian masyarakat. Setelah melonjaknya respon masyarakat, kemudian gerakan ini dengan cepat diterima oleh jutaan pengguna media sosial di Amerika Serikat dan seluruh dunia, sehingga menyebabkan perluasan serta pertumbuhan yang pesat dari gerakan ini.

Cuitan Alyssa Milano yang mengajak untuk mengkampanyekan pelecehan seksual bersama-sama mulai mulai mendapatkan perhatian di berbagai negara, termasuk Tiongkok. Awalnya, *#MeToo* menghadapi perlawanan di Tiongkok, karena masyarakat Tiongkok yang masih didominasi oleh budaya patriarki dan masih menganggap isu-isu seperti pelecehan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara luas. Namun, *#MeToo* di Tiongkok muncul setelah adanya pengakuan Luo Qianqian pada tahun 2018 yang menuduh profesornya, Chen Xiaowu

melakukan pelecehan seksual terhadapnya pada tahun 2004 silam, yang kemudian ia mengunggah ceritanya di *Weibo* dengan tagar *#MeToo* dan mendapatkan 2.3 juta *views*. Melonjaknya kasus tersebut, kemudian telah membuka pandangan publik bahwa pelecehan seksual merupakan isu penting dan juga menjadi sebuah dorongan bagi para korban pelecehan seksual lainnya untuk angkat bicara. Adanya pengakuan oleh Luo Qianqian kemudian membuat para korban lainnya berani angkat suara atas pelecehan seksual yang dialaminya, dan menjadi awal mula kemunculan gerakan *#MeToo* di Tiongkok.

Dalam hal ini, dengan adanya *#MeToo Movement* sebagai sebuah jaringan mendorong adanya perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Melalui empat strategi dalam konsep Transnational Advocacy Networks (TANs) yang dikemukakan oleh Keck & Sikkink yaitu, *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Dalam strategi (1) *information politics*, aktivisme dilakukan dengan penggunaan media sosial dengan cara menyebarkan informasi secara cepat kepada aktor-aktor yang dianggap memiliki potensi dalam isu yang sedang diangkat, yang mana pada pembahasan ini yaitu pengangkatan isu pelecehan dan kekerasan seksual melalui *#MeToo Movement*. Media sosial dianggap dapat memberikan legitimasi terhadap isu-isu yang diangkat oleh gerakan sosial; (2) *symbolic politics*, dilakukan dengan mendistribusikan informasi menggunakan beragam simbol, aksi, dan kampanye, yang berkaitan dengan *#MeToo Movement*; (3) *leverage politics*, upaya sekaligus kapabilitas jaringan untuk secara kolektif menggunakan kekuatan aktor-aktor yang berpengaruh untuk mencapai tujuan tuntutan, dalam hal ini memerlukan peran dari pihak-pihak yang memiliki pengaruh besar, yang

mana dalam hal ini *#MeToo Movement* menggunakan pengaruh NGO dan INGO serta organisasi internasional lainnya; (4) *accountability politics*, menekankan pada dorongan dan tuntutan kepada aktor target seperti pemerintah agar dapat konsisten terhadap prinsip yang telah ditetapkan dan bertujuan agar implementasi dari perubahan berjalan sesuai dengan komitmen.

Adanya strategi tersebut kemudian berhasil mendorong pemerintah Tiongkok untuk mulai merespon isu pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan yang mana telah diadvokasikan oleh *#MeToo Movement* di Tiongkok. Fenomena ini kemudian mendapat perhatian dari Pemerintah Tiongkok, sehingga adanya perubahan kebijakan Tiongkok terhadap hukum pelecehan seksual yaitu dengan menyempurnakan undang-undang mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yaitu dengan menerbitkan 10 Kode Etik bagi pengajar di Perguruan Tinggi di Tiongkok pada 14 November 2018, memberlakukan Undang-undang KUH Perdata Republik Rakyat Tiongkok Artikel. 1010 pada 1 Januari 2021

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai strategi *#MeToo Movement* dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok, mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan baru oleh Pemerintah Tiongkok. Kebijakan tersebut dibuat sebagai bentuk perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai hambatan perkembangan *#MeToo Movement* di Tiongkok dengan analisis yang lebih kompleks. Hal ini dirasa

penting karena dalam penelitian yang telah dilakukan hal tersebut belum dijelaskan secara rinci.

